

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada periode saat ini, kemajuan teknologi digital telah secara signifikan mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Indonesian Standard Quick Response Code (QRIS), sebuah terobosan signifikan dalam sistem pembayaran digital Indonesia, sangat penting bagi perluasan UMKM dengan meningkatkan ketahanan, daya saing, dan efisiensi operasional mereka. UMKM dapat meningkatkan kinerja dan beradaptasi dengan perubahan pasar secara signifikan dengan mengintegrasikan teknologi digital (QRIS). Teknologi digital memfasilitasi kelangsungan dan ketahanan bisnis, terutama selama krisis seperti pandemi COVID-19 (Roman & Rusu, 2022).

Sebuah studi menemukan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) berdampak positif pada kinerja UMKM dengan meningkatkan produktivitas, yang mengarah pada peningkatan pengalaman pelanggan. Banyak UMKM menghadapi tantangan dalam digitalisasi karena kurangnya pelatihan yang terjangkau dan kompetensi yang diperlukan. Program pelatihan yang disesuaikan dapat membantu UMKM mengembangkan keterampilan digital yang relevan, memastikan mereka dapat secara efektif memanfaatkan teknologi baru untuk pertumbuhan (Rajahonka et al., n.d.).

Penerapan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standar*) sebagai instrument pembayaran digital secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Dengan memfasilitasi transaksi yang lebih mudah dan aman, QRIS meningkatkan inklusi keuangan dan meningkatkan penjualan untuk UMKM, yang pada akhirnya berkontribusi pada ketahanan dan pertumbuhan ekonomi. QRIS menyederhanakan proses pembayaran serta memungkinkan pelanggan melakukan pembelian dengan cepat melalui pemindaian kode QR yang dapat menyebabkan peningkatan penjualan (Zulkarnain et al., n.d.).

Secara nasional, QRIS terus menunjukkan lonjakan signifikan sebagai alat pembayaran digital efektif. Seperti pada kuartal I 2025, volume transaksi QRIS mencapai 2,6 miliar transaksi, naik sekitar 594% dibanding periode yang sama di tahun sebelumnya, dengan nilai transaksi melonjak dari Rp 105 triliun menjadi Rp 262,1 triliun. Jumlah pengguna QRIS juga tercatat meningkat ke 56,3 juta orang, sedangkan merchant yang melayani QRIS mencapai 38,1 juta merchant dan sebagian besar (sebagian besar merchant ini adalah pelaku UMKM) (Ayuningtyas, 2025). Di semester I 2025, data Bank Indonesia juga menunjukkan ada 57 juta pengguna QRIS dan 39,3 juta merchant, dengan 93,16% merchant di antaranya adalah UMKM, serta total transaksi sebanyak 6,05 miliar transaksi senilai Rp 579 triliun. Tren ini mempertegas bahwa QRIS bukan sekadar alat pembayaran baru, melainkan bagian dari infrastruktur keuangan digital yang semakin melekat di aktivitas ekonomi rakyat (Bank Indonesia, 2025)

Penggunaan QRIS oleh UMKM memang dapat membawa sejumlah manfaat: kemudahan transaksi tanpa uang tunai, pencatatan otomatis, pengurangan risiko kas, serta integrasi ke ekosistem digital (misalnya *marketplace* atau dompet elektronik). Namun, implementasi saja tidak cukup jika pelaku usaha tidak memiliki kapasitas literasi keuangan untuk memanfaatkan data transaksi tersebut menjadi insight bisnis. Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) terbaru menunjukkan indeks literasi keuangan Indonesia berada di kisaran 66,46%, sedangkan inklusi keuangan berada di 80,51% pada 2025 perbaikan dari tahun sebelumnya, tetapi masih menunjukkan bahwa banyak masyarakat (termasuk pelaku UMKM) belum sepenuhnya memahami aspek manajemen keuangan, penganggaran, pencatatan, serta analisis arus kas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi tanpa didukung kapasitas manusia bisa menimbulkan underutilisasi potensi digital.

Tingkat literasi keuangan Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) secara signifikan mempengaruhi kemampuan mereka dalam memanfaatkan QRIS secara optimal. Literasi keuangan memberdayakan UMKM untuk

membuat keputusan keuangan yang tepat dan secara efektif memanfaatkan system pembayaran digital seperti QRIS (Markonah et al., 2024). Kemampuan ini terkait dengan peningkatan kinerja bisnis dan keberlanjutan, serta praktik manajemen keuangan yang ditingkatkan. Literasi keuangan secara positif mempengaruhi keputusan untuk menggunakan QRIS dikalangan UMKM. Sebuah studi di Kota Singkawang menemukan bahwa literasi keuangan, Bersama dengan sikap keuangan dan persepsi kemudahan penggunaan, secara signifikan mempengaruhi keputusan adopsi QRIS dan literasi keuangan yang lebih tinggi lebih siap untuk memahami dan memanfaatkan QRIS, yang mengarah pada transaksi keuangan yang lebih efisien dan operasi bisnis yang lebih baik (Dwyanti, 2024).

Literasi keuangan sangat penting untuk kinerja UMKM secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan pemilik bisnis untuk mengelola keuangan secara efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja bisnis dan keberlanjutan. Kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik terkait dengan keberhasilan penerapan system pembayaran digital seperti QRIS, karena membutuhkan pemahaman konsep keuangan dan mengelola transaksi digital (Nurjannah Nurjannah & Hikmayani Subur, 2024). Literasi keuangan berkontribusi pada pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM dengan memungkinkan manajemen keuangan dan pengambilan keputusan strategis yang lebih baik. Upaya kolaboratif untuk meningkatkan literasi keuangan dikalangan UMKM dapat mendorong pertumbuhan ekonomi local dan meningkatkan kesejahteraan sektor UMKM.

Di tingkat lokal, Kabupaten Malang menjadi salah satu wilayah yang strategis sebagai fokus studi UMKM. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, struktur perekonomian daerah didominasi oleh usaha berskala mikro, kecil, dan menengah yang tersebar di berbagai sektor, seperti perdagangan, kuliner, industri pengolahan, serta jasa. Meskipun data jumlah UMKM tidak selalu disajikan dalam satu angka agregat, keberadaan UMKM menunjukkan peran yang signifikan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Pemerintah Kabupaten Malang juga terus mendorong

peningkatan jumlah dan kualitas UMKM seiring dengan perkembangan ekonomi lokal.

Secara lebih spesifik, Kecamatan Dau sebagai bagian dari Kabupaten Malang memiliki potensi UMKM yang cukup besar, terutama pada sektor kuliner. Letak geografis yang berdekatan dengan kawasan pendidikan dan perkotaan, serta tingginya aktivitas mahasiswa dan wisatawan, menjadikan sektor kuliner di Kecamatan Dau berkembang pesat. Hal ini menciptakan peluang usaha yang besar, namun juga meningkatkan tingkat persaingan antar pelaku UMKM.

Fenomena terkini menunjukkan bahwa UMKM di Kecamatan Dau menghadapi dinamika pasar yang semakin kompetitif, terutama dengan berkembangnya pasar digital, meningkatnya transaksi non-tunai, serta tingginya ekspektasi konsumen terhadap layanan yang cepat dan modern. Pemerintah daerah terus mendorong inovasi digital, termasuk melalui perluasan penggunaan QRIS dan sistem pembayaran elektronik lainnya. Kondisi ini menuntut pelaku UMKM untuk mampu beradaptasi dengan teknologi digital, termasuk dalam hal pemasaran online dan sistem pembayaran berbasis cashless

Dalam konteks tersebut, tantangan implementasi QRIS dan literasi keuangan bagi UMKM di Kecamatan Dau masih cukup beragam. QRIS sebagai instrumen pembayaran digital bertujuan untuk meningkatkan efisiensi transaksi, namun tidak semua pelaku UMKM memiliki pemahaman literasi keuangan yang memadai. Rendahnya literasi keuangan dapat mempengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan, membaca data transaksi, serta mengambil keputusan bisnis secara tepat (Markonah et al., 2024). Meskipun QRIS semakin mudah diakses, tanpa didukung literasi keuangan yang baik, pemanfaatannya belum tentu berdampak optimal terhadap pertumbuhan usaha.

Sejak diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019, QRIS telah menjadi simbol kemajuan digitalisasi transaksi di Indonesia, dengan jumlah merchant pengguna yang mencapai lebih dari 30 juta pada tahun 2024.

Fenomena ini menunjukkan adanya akselerasi digitalisasi di sektor UMKM, khususnya di bidang kuliner, pariwisata, dan kerajinan. Namun, peningkatan adopsi QRIS belum otomatis sejalan dengan peningkatan pertumbuhan UMKM. Banyak pelaku usaha masih menghadapi hambatan pada aspek literasi keuangan, seperti pemahaman tentang pencatatan keuangan, manajemen kas, dan penggunaan data transaksi digital untuk perencanaan bisnis.

Keterbatasan dalam penelitian sebelumnya semakin menyoroti perlunya penelitian ini. Mayoritas penelitian sebelumnya hanya melihat bagaimana QRIS memengaruhi inklusi keuangan atau bagaimana literasi keuangan memengaruhi kinerja UMKM secara individual. Lebih lanjut, studi empiris jarang berfokus pada konteks lokal Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Akibatnya, penelitian ini menawarkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana literasi keuangan dan penerapan QRIS dapat bekerja sama untuk mendorong pertumbuhan UMKM di sektor kuliner, yang menjadikannya sangat inovatif.

Secara praktis, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi UMKM di sektor kuliner dan pemerintah daerah. Hasil penelitian dapat digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan penggunaan QRIS sebagai sumber data keuangan untuk pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat serta sebagai alat transaksi. Temuan ini dapat digunakan sebagai panduan oleh lembaga keuangan dan pemerintah daerah untuk membuat kebijakan yang akan meningkatkan literasi keuangan dan mendigitalisasi ekonomi lokal.

Berdasarkan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan literatur dengan mengintegrasikan dua aspek utama implementasi QRIS sebagai instrumen digital dan literasi keuangan dalam menjelaskan pertumbuhan UMKM di sektor kuliner. Selain memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori adopsi teknologi dan literasi keuangan, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pemerintah daerah dan lembaga keuangan dalam merumuskan kebijakan akselerasi digitalisasi ekonomi berbasis inklusi keuangan di Kabupaten Malang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan research gap yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh implementasi QRIS dan literasi keuangan terhadap pertumbuhan UMKM sektor kuliner di Kecamatan DAU Kabupaten Malang?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor kuliner yang beroperasi di Kabupaten Malang dan telah menggunakan QRIS dalam kegiatan transaksinya. Variabel yang dikaji meliputi implementasi QRIS sebagai instrumen pembayaran digital, literasi keuangan pelaku usaha, serta pertumbuhan UMKM yang diukur melalui peningkatan omzet, jumlah karyawan, dan perkembangan usaha dalam dua tahun terakhir (2023–2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer melalui kuesioner, serta dibantu data sekunder dari instansi terkait. Kajian ini tidak membahas instrumen digital lain di luar QRIS maupun faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah atau kondisi ekonomi makro yang juga dapat memengaruhi pertumbuhan UMKM sektor kuliner.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh implementasi QRIS dan literasi keuangan terhadap pertumbuhan UMKM sektor kuliner di Kecamatan DAU Kabupaten Malang

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dalam bidang ekonomi digital, keuangan inklusif, dan manajemen UMKM, khususnya mengenai hubungan antara implementasi QRIS, literasi keuangan, dan pertumbuhan usaha.

2. Memperluas pemahaman mengenai bagaimana integrasi antara teknologi finansial (fintech) dan kemampuan keuangan individu dapat mendorong pertumbuhan usaha mikro secara berkelanjutan.
 3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji model serupa di wilayah atau sektor ekonomi lainnya dengan pendekatan kuantitatif.
2. Manfaat Praktis
1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Malang: hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pendampingan UMKM sektor kuliner berbasis digitalisasi, khususnya program pelatihan QRIS yang disertai dengan peningkatan literasi keuangan agar adopsi teknologi berdampak langsung pada pertumbuhan usaha.
 2. Bagi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK): temuan penelitian dapat menjadi masukan dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan digitalisasi sistem pembayaran dan program literasi keuangan nasional, khususnya dalam konteks inklusi keuangan UMKM daerah.
 3. Bagi Pelaku UMKM: penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya memanfaatkan QRIS tidak hanya sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan usaha berbasis data digital dan perencanaan keuangan yang lebih efisien.
 4. Bagi Akademisi dan Peneliti: hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan empiris dalam pengembangan teori maupun penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan antara adopsi teknologi finansial dan pertumbuhan sektor usaha kecil.